

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Model *Ekspository*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Ekspository*

Model *ekspository* adalah metode pembelajaran yang di gunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pembelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang di terapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode *ekspository* merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.¹

Istilah *ekspository* berasal dari konsep *eksposisi* yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, *ekspository* merupakan strategi yang di lakukan guru mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Model *ekspository* adalah langkah pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan *ekspository* merupakan cara pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

¹ Hamdani, *Strategi belajar* hal1.83

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai model *ekspository* anantara lain :

- a. Menurut Wina sanjaya, Pembelajaran *ekspository* adalah di antara satu langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja di berikan secara langsung, peran siswa dalam langkah ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.
- b. Menurut Roy Killen, Dalam dokumen Direktorat Tenaga kependidikan, pembelajaran *ekspository* adalah langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara variabel dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optima. Dalam langkah ini materi pelajaran di sampaikan langsung oleh guru. siswa tidak di tuntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena pembelajaran *ekspository* menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan pembelajaran “*chalk and talk*”

Dari beberapa definisi para ahli yang dikemukakan para ahli di atas, dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *ekspository* adalah langkah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Pada model *ekspository* siswa lebih aktif dari pada model ceramah. Siswa mengerjakan latihan soal sendiri, mungkin juga saling

bertanya dan mengerjakan bersama dengan siswa lain, atau disuruh membuatnya dipapan tulis. model *ekspositori* adalah cara penyampaian pelajaran dari seseorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran. menerangkan materi dan contoh soal disertai Tanya jawab. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, Menerangkan lagi kepada siswa apabila dirasakan banyak siswa yang belum paham mengenai materi. Kegiatan siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi siswa juga menyelesaikan latihan soal dan bertanya apabila belum mengerti.

Model pembelajaran *ekspositori* adalah cara kerja pendidik atau subjek memproses objek sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menggunakan langkah pembelajaran, dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

- a. Pelajar (yang berbagai-bagai tingkat kematangannya)
- b. Tujuan (yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya)
- c. Situasi (yang berbagai-bagai keadaanya)
- d. Fasilitas (yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya)
- e. Pengajar atau guru (yang pribadi serta kemampuan profesionalnya berbeda-beda)

Faktor-faktor tersebut, harus diperhatikan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan serta lancarnya proses pembelajaran factor-faktor tersebut di atas merupakan sebuah sistim, di mana satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan dalam kerjanya.

2. Prinsip Model Pembelajaran *ekspositori*

Tidak ada satu cara pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan cara pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu model pembelajaran bias dilihat dari efektif tidaknya model tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan model pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan model pembelajaran *ekspositori* terdapat beberapa prinsip berikut ini, yang harus diperhatikan oleh setiap guru antara lain:

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam pembelajaran *ekspositori* melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan model ini.

b. Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (guru) kepada seseorang atau sekelompok orang (siswa). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

c. Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus menempatkan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran *ekspositori* harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tetapi juga untuk waktu selanjutnya. *Ekspositori* yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*Disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencapai dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri²

3. Indikator Model *Ekspositori*

Adapun indikator model pembelajaran *ekspositori* antara lain :

- a. menyampaikan materi pelajaran secara verbal atau melalui ceramah, demonstrasi
- b. terdapat tanya jawab pada saat proses pembelajaran
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi individu maupun kelompok

² Mohamad Syarif Sumantri,, *Strategi Pembelajaran*. hal.61-67

4. Prosedur Model *Ekspository*

Secara garis besar, prosedur metode *ekspository* adalah sebagai berikut:³

a. Persiapan (*preparation*)

Guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.

b. Pertautan (*apperception* [bahan terdahulu])

Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang telah diajarkan.

c. Penyajian (*presentation* [bahan baru])

Guru menyajikan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan (diambil dari buku, teks tertentu atau ditulis guru).

d. Evaluasi (*recitation*)

Guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari; atau siswa yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari (lisan atau tertulis)

Sistem ini dikembangkan oleh Ausubel sebagai reaksi terhadap sistem yang dikembangkan oleh Bruner, yang dipandangnya sangat efisien. Ausubel berpendapat bahwa pada tingkat-tingkat belajar yang lebih tinggi, siswa tidak selalu harus mengalami sendiri. Siswa akan mampu dan lebih efisien memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Yang penting siswa dikembangkan penguasaannya atas kerangka konsep-konsep dasar tentang

³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 233

sesuatu hal sehingga dapat mengorganisasikan data, informasi dan pengalaman yang bertalian dengan hal tersebut.⁴

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Ekspository*

a. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi pembelajaran *ekspository*, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspository* sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah :

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

b. Penyajian (presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa

c. Korelasi (correlation)

Langkah korelasi adalah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur

⁴*Ibid*, hal. 234

pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk mengajarkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

d. Menyimpulkan (generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran *ekspository*, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: pertama, dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. Kedua, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Ketiga, dengan caramaping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokokmateri.

e. Penerapan (application)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran *ekspository*, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi

tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa digunakan pada langkah ini diantaranya, pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan⁵

6. Keunggulan dan kekurangan Model *Ekspository*

Selain keefektifan di atas, metode *ekspository* juga memiliki keunggulan, antara lain:⁶

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode dianggap efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi)
- d. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar

Di samping memiliki keunggulan, strategi *ekspository* juga memiliki kelemahan, di antaranya:⁷

⁵Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999)hal.188

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 190-191

⁷*Ibid*, hal. 191

- a. Strategi ini hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Karena strategi ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilannya sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, kemampuan berkomunikasi dan mengelola kelas.
- e. Karena gaya komunikasinya lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula.

B. Kerjasama dalam Belajar

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. prinsip kerjasama mengandung suatu pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan supervisi untuk mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah *supervise sharing of idea, sharing of experience*. memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh

bersama.⁸ Dalam hal ini kerjasama yang di harapkan adalah siswa bertukar pikiran dengan yang lain, siswa bertukar pengalaman, mmbantu teman yang belum bias dalam materi pelajaran, mendorong teman lain yang masih belum faham unuk terus berusaha..

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.⁹

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan peserta didik dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar*, hal 133

⁹ *Ibid*, hal 111

menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan

2. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam. untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.¹⁰

3. Manfaat Kerjasama

Dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasaminder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. memiliki pandangan

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016) Hal: 39

bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama.

Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu
 - b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
 - c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
 - d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
 - e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi¹¹
4. Indikator Kerjasama

Kerjasama mengandung suatu pengertian bahwa apa yang di lakukan dalam kegiatan supervisi untuk mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah *supervise sharing of idea, sharing of experience*. memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.¹²Dalam hal ini kerjasama yang di harapkan dalam indikator-indikator kerjasamaantara lain :

- a. Siswa bertukar pikiran dengan yang lain
- b. Membantu teman yang belum bisa dalam mengerjakan materi,
- c. Mendorong teman lain yang masih belum faham untuk terus berusaha.

¹¹ Elaine B.johnson, *contextual Teaching & larningmenjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna* (bandung:MIC, 2009), hal 168-169

¹² Hamdani, *strategi Bealajar*. 133

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kaimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda, sebelum mengetahui makna dari prestasi belajar peneliti akan membahas makna “prestasi” dan “belajar”. “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu maka wajar jika prestasi itu pencapaiannya harus dengan keuletan kerja. Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.¹³

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari potensi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*.(Surabaya: Usaha Nasional).hal, 2

memberikan pengertian mengenai kata “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.¹⁴

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar.

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁵ Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (achievement) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (curiosity) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta

¹⁴Ibid, hal.20

¹⁵Ibid.hal.23

didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator ekstern dan intern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap kecerdasan peserta didik.¹⁶ Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari fungsi prestasi belajar di atas maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok sebab fungsi prestasi belajar bukan hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.¹⁷

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi. Begitu juga dalam prosedur pembelajaran, salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian,

¹⁶ Zainal Arifin, Evaluasi, hal.12-13

¹⁷ *Ibid.*, hal.13

dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

Langkah pertama dari evaluasi adalah tujuan evaluasi, penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang paling sering digunakan adalah tujuan evaluasi yang bersifat khusus, ada dua cara yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan evaluasi yang bersifat khusus. Pertama melakukan perincian ruang lingkup evaluasi, dan kedua adalah melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.¹⁸

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

¹⁸*Ibid.*, hal. 14

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁹

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung afektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar merupakan komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar²⁰

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan

¹⁹Purwanto.*Evaluasi Hasil Belajar*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).hal, 4

²⁰*Ibid.*, hal.47

pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.

5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

D. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut “ tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.²¹ Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurut sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah sebagai berikut:

²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.11

“Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.”²²

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.²³ Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:²⁴

- a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dll.
- b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Pengertian islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dal Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun

²² Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Depang, 86), hal.22

²³ Ibid, hal. 4

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 25

material.²⁵Dapat dipahami bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Hasbullah merumuskan pengertian dari sejarah kebudayaan islam ialah sebagai berikut:²⁶

- a. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.
 - b. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman nabi Muhammad SAW.hingga saat ini.
2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan agama islam di Madrasah Ibtida'iyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan

²⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

²⁶Zuhairini, *Sejarah...*, hal. 5

keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan aspek sejarah kebudayaan islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang bukan satusatunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma islam yang telah dibangun oleh

Rasulullah SAW. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuanpeserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya.²⁷

Sedangkan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi Transformatif

²⁷Sejarah kebudayaan Islam, Buku Guru / Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)., hal. 25

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.²⁸

3. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam juga harus berwawasan *transformative*, inovatif dan dinamis.²⁹

Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah:

- a. Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Thaif dan Habsyah, peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.

²⁸*bid*, hal. 26

²⁹ Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160

- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama islam di daerah masing masing.³⁰

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa judul penelitian yang memiliki judul hampir sama dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian dari Zulfa Bariroh Tahun 2013/2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Bariroh berjudul Pengaruh Penerapan Metode *ekspository* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Unggulan Madrasah Sanawiyah Negeri Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, adapun rumusan masalah : 1). Bagaimana Penerapan Metode *ekspository* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung? 2). Bagaimana Prestasi Belajar siswa Kelas VII unggulan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung dengan pembelajaran yang menerapkan Metode *ekspository*? 3). Apakah ada pengaruh penerapan metode *ekspository* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII unggulan MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?

Hasil masalah dalam penelitian ini berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari data hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang

³⁰ Sejarah kebudayaan Islam, Buku Guru... .hal. 28

signifikan antara metode *ekspository* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

2. Penelitian dari Iva Romatun Nikmah Tahun 2009/2010

Penelitian yang di lakukan oleh Iva Romatun Nikmah berjudul Efektivitas Penggunaan Metode *ekspository* Dan Model Pembelajaran Individua Berbantuan Modul Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP 1 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2009-2010, adapun rumusan masalah: 1) Bagaimanakah efektivitas metode *ekspository* terhadap prestasi belajar siswa? 2) Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran individual berbantuan modul terhadap prestasi belajar siswa? 3) Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional? 4) Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional? 5) Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul?

Hasil masalah dalam penelitian ini berdasarkan kajian konsep dan dari analisis data yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN I Sumbergempol tahun pelajaran 2009-2010 dapat disimpulkan bahwa: Efektivitas penggunaan metode *ekspository* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun

pelajaran 2009-2010 termasuk predikat cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari prosentase siswa yang mendapat nilai melebihi SKM sebanyak 62, 5 %, Efektivitas penggunaan model pembelajaran individual berbantuan modul untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun pelajaran 2009-2010 termasuk predikat sangat efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari prosentase siswa yang mendapat nilai melebihi SKM sebanyak 92, 68 %, Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* dan model pembelajaran konvensional. Dimana siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol mempunyai prestasi belajar ($\bar{X}_3 = 89, 23$) yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* sebagai kelas eksperimen ($\bar{X}_1 = 74, 95$) dengan perbedaan rata-rata sebesar 14, 28, Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* dan model pembelajaran individual berbantuan modul. Dimana siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul mempunyai prestasi belajar ($\bar{X}_2 = 93, 634$) yang lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan metode *ekspository* ($\bar{X}_1 = 74, 95$) dengan perbedaan rata-rata sebesar 18, 684.

3. Penelitian Afid Datul Chasanah 2008/2009

Penelitian yang dilakukan oleh Afid Datul Chasanah yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode Pengajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTS Ma'arif Bakung Udanawu, adaun rumusan masalah Bagaimana deskripsi 1) penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?, 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII dalam membaca pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?, 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII dalam menulis pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

Hasil masalah dalam penelitian ini di temukan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII dalam membaca pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,51$ berada pada level interpretasi sedang/cukupan, Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,69$ berada, Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0,48$ berada pada level interpretasi sedang/cukupan.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Fokus dan Tujuan	Analisis Data	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Penerapan Metode <i>ekspository</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Unggulan Madrasah Sanawiyah Negeri Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	<p>1). Untuk mengetahui Penerapan Metode <i>ekspository</i> di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung?</p> <p>2). Untuk mengetahui bagaimana Prestasi Belajar siswa Kelas VII unggulan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tulungagung dengan pembelajaran yang menerapkan Metode <i>ekspository</i>?</p> <p>3). Untuk apakah ada pengaruh penerapan metode <i>ekspository</i> terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII unggulan MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Post Tes • Dokumentasi 	Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara metode <i>ekspository</i> terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Zulfa Bahriroh
2.	Efektivitas Penggunaan Metode <i>ekspository</i> Dan Model Pembelajaran Individual Berbantuan Modul	<p>1). untuk mengetahui efektivitas metode <i>ekspository</i> terhadap prestasi belajar siswa?</p> <p>2) untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran individual berbantuan modul</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Post Tes • Doku wawancara 	Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode <i>ekspository</i>	Perbedaan pada penelitian yang digunakan dan dilakukan dan rumusan masalah

Bersambung

Lanjutan tabel 2.1

1	2	3	4	5	6
	<p>Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP 1 Sumbergempol Tahun Pelajaran 2009-2010</p>	<p>terhadap prestasi belajar siswa? 3). untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode <i>ekspository</i> dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional? 4). Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional? 5). untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan metode <i>ekspository</i> dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran individual berbantuan modul?</p>		<p>dan model pembelajaran konvensional. Dimana siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol mempunyai prestasi belajar</p>	<p>oleh Iva Romatun Nikmah</p>
3.	<p>Pengaruh Penggunaan Metode Pengajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTS Ma'arif Bakung Udanawu</p>	<p>1) Untuk mengetahui metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?, 2). untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Post tes • Dokumentasi 	<p>Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan dan rumusannya a.</p>

Bersambung

Lanjut tabel 2.1

1	2	3	4	5	6
		<p>mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII dalam membaca pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?,</p> <p>3).untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pengajaran terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII dalam menulis pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?.</p>		<p>dalam membaca pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0, 51$ berada pada level interpretasi sedang/cukupan , Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0, 69$ berada, Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis dimana diperoleh nilai $r_{xy} = 0, 48$ berada pada level interpretasi sedang/cukupan</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Afid Datul Chasanah</p>

Sebagai peneliti, penggunaan model pembelajaran *ekspository* terhadap kerjasama dalam belajar dan prestasi belajarditahun ini, telah menemukan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian saya adalah MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, subjek penelitian peserta didik kelas IV, mata pelajaran SKI, fokus penelitian meningkatkan Prestasi belajar dan kerjasama peserta didik. Walaupun terdapat persamaan

model pembelajaran namun tetap terdapat perbedaan pada kelas, lokasi penelitian dan tahun penelitian.

F. Kerangka Konseptual

Hasil belajar SKI ditentukan oleh banyak faktor yang bervariasi artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang menghambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah peran guru dan siswa. Pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

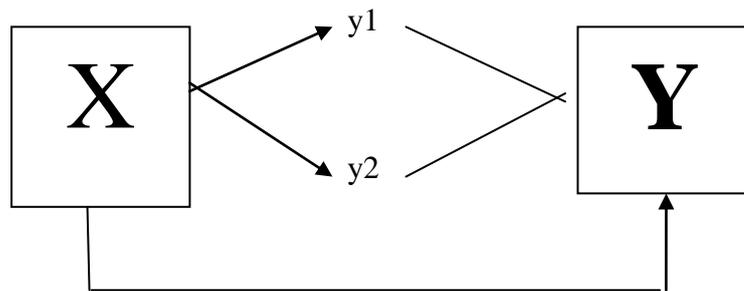
Metode *ekspositori* merupakan metode pembelajaran yang secara langsung melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti bermaksud untuk mengkaji dalam proses pembelajaran dengan kedua metode yaitu konvensional dan metode *ekspositori* akan menghasilkan hasil belajar siswa yang berbeda atau tidak. Dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berfikir sebagai berikut.

Kerangka konseptual adalah fenomena/variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atau matrik. Di bawah ini kerangka konseptual, “Pengaruh model pembelajaran *ekspositori* terhadap kerjasama dalam belajar dan prestasi belajar SKI peserta didik MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”

Berdasarkan teori di atas penelitian ini memuat 3 (tiga) variabel penelitian yang terdiri atas satu variabel bebas (variabel independen) dan dua variabel terikat (variabel dependen). Pendidikan orang tua sebagai variabel bebas (variabel independen) akan digambarkan dengan (X), sedangkan

motivasi ibadah shalat (variabel dependen) akan digambarkan dengan (Y1) dan motivasi membaca Al-Qur'an sebagai variabel terikat akan digambarkan dengan (Y2). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



keterangan:

X : Model pembelajaran *ekspository*

y1 : Kerjasama dalam belajar

y2 : Prestasi Belajar